

**PENDIDIKAN AGAMA BAGI LANSIA DI GRIYA WERDHA
(SEBUAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN PSIKOLOGI)**

Triana Rosalina Noor¹, Isna Nurul Inayati²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo,
Indonesia

²Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang, Indonesia

e-mail: ¹ trianasuprayoga@gmail.com , ² isnanurulinayati820@gmail.com

Abstract

Islamic education is important to be given through the cultivation of religious values from prenatal to old age. This is because in old age, it is a time when man has a developmental duty to draw closer to God. Not all elderly people spend their old time together with their families at home, but there are elderly people who have to spend the rest of their life in a griya werdha. The social services provided in griya werdha are not only physical, but also spiritual. The research method used is the study of literature, namely conducting the process of studying books, theories that exist to be related to the topic of religious soul development in the elderly. The results of this study show that through Islamic religious education, the elderly will be helped to be able to heed the feelings of helplessness and waste felt through activities that increase the spirituality that exists. This means that even in the elderly stage, the elderly can still perform their functions and roles appropriately based on their status in the situation and conditions they face.

Keywords: *Religious Education, Elderly, Islamic Education, Psychology*

Accepted: January 22 2021	Reviewed: March 02 2021	Published: April 23 2021
------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Berdasarkan *World Population Prospect 2019 Revision* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah populasi keempat terbesar di dunia. Pertumbuhan penduduk Indonesia sangat berpengaruh terhadap komposisi penduduk dunia. Bahkan, dari tahun 2017 hingga 2050 diperkirakan bahwa separuh dari pertumbuhan penduduk dunia akan terkonsentrasi pada sembilan negara saja, salah satunya adalah Indonesia. Populasi dunia saat ini berada pada era penduduk menua (*aging population*) dengan jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas melebihi 7 persen populasi. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) semakin lama juga semakin meningkat dan berkontribusi cukup tinggi

terhadap pertumbuhan penduduk secara keseluruhan. Populasi lansia mencapai 962 juta orang pada tahun 2017, lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 1980 yaitu hanya 382 juta lansia di seluruh dunia. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 yang prediksinya akan mencapai sekitar 2,1 miliar lansia di seluruh dunia (United Nations Population Division, 2019).

Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berumur 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan sebuah kelompok umur yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Akibat bertambahnya penduduk lanjut usia (lansia), komposisi umur penduduk Indonesia diproyeksikan mengalami perubahan. Bertambahnya penduduk lansia dikarenakan dari tahun ke tahun, angka fertilitas rendah dan semakin menurun serta bersamaan dengan meningkatnya Umur Harapan Hidup. Di Indonesia, angka harapan hidup semakin meningkat dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 pada periode tahun 2030-2035. Persentase penduduk lansia diperkirakan meningkat dari 9,0 persen pada tahun 2015 menjadi 19,8 persen pada tahun 2045.15 menjadi 72,2 pada periode tahun 2030-2035 dengan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas pada tahun 2045 adalah sebesar 44.986,8 ribu jiwa (Bappenas, UNFPA dan BPS, 2018).

Usia lanjut atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang dianggap lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60-an biasanya digunakan sebagai garis pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Akan tetapi karena kondisi kehidupan (harapan hidup) yang lebih baik, kebanyakan manula sekarang ini belum menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisik sampai usia 65 tahun, bahkan mungkin sampai awal 70 tahun (Hurlock, 2012). Perubahan fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Perubahan-perubahan fisik yang paling mencolok adalah perubahan pada rambut yang memutih, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang ataupun konfigurasi wajah berubah. Kekuatan dan ketangkasanpun berkurang dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah sehingga lansia rentang terhadap berbagai penyakit dan tergantung dengan keberadaan orang lain (Desmita, 2015).

Dewasa ini, dengan adanya tuntutan dari dunia yang semakin moderen, lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Mereka menjadi seperti anggota keluarga yang merepotkan dan menjadi kelemahan serta membawa kesulitan tersendiri bagi keluarga. Tidak jarang anggota keluarga menitipkan para Lansia ini pada panti werdha yang khusus untuk menampung

orang-orang yang sudah Lansia. Adanya pergeseran nilai dalam hubungan antar antar generasi disebabkan oleh tidak adanya *care provider* (yang bertugas melayani lansia) yang diharapkan dalam keluarga, karena anak, cucu maupun kerabat keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti bekerja dan bersekolah (Ariyani, 2013). Selain itu, ada pula tuntutan profesi atau pekerjaan dari anggota keluarga yang menyita hampir semua waktunya sehingga lansia semakin terabaikan secara sosial, budaya dan psikologis. Mereka menjadi terasingkan, merasa kesepian dan terlantar dalam rumah. Selain itu, permasalahan kesehatan dan ekonomi merupakan permasalahan utama lansia, karena terkait dengan kemunduran fisik manusia yang terjadi secara alamiah serta menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup.

Oleh karena adanya kebutuhan untuk tempat tinggal lansia, maka kehadiran panti werdha kini sering dipilih sebagai alternatif tempat tinggal. Panti werdha akan menjadi sebuah pilihan dan solusi atas perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Lansia yang tinggal di panti werdha atas anjuran dari keluarga, teman, ataupun lingkungan sosialnya. Ada juga Lansia yang tinggal di panti werdha atas keinginannya sendiri. Kehadiran panti werdha di tengah-tengah perubahan nilai dan struktur yang terjadi di dalam keluarga menjadi pilihan yang terbaik untuk membantu lansia dalam menjangkau sumber-sumber yang ada dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tingkat kesejahteraan bagi lansia itu sendiri (Triwanti dkk., 2015).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan. Peneliti menelaah teori-teori, konsep-konsep, definisi, pengertian tentang variabel-variabel yang diteliti untuk dicari keterkaitannya. Peneliti akan mencoba menghubungkan-kaitkan antara konsep-konsep yang ada, mana yang menjadi sebab dan dampak (Fatihudin, 2015). Pada konteks ini, peneliti menelaah teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan lansia dalam hal pendidikan agama dan jiwa keagamaannya, untuk selanjutnya dideskripsikan berdasarkan hubungan kausalitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Masa Lanjut Usia

Menempatkan para lansia di Panti Werdha oleh anak dan keluarga sebagaimana dianggap sebagai suatu alternatif bagi penempatan para lansia di masa tuanya tidak bisa sepenuhnya juga disalahkan. Panti werdha memiliki segala fasilitas, situasi juga kegiatan yang di desain khusus untuk lansia. Lansia yang

tinggal di panti diajak ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh panti tersebut. Kegiatan yang biasa dilakukan di panti wredha adalah perawatan kesehatan, kegiatan keagamaan, senam dll. Selama tinggal di panti lansia dapat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Hal ini dikarenakan rumah tinggal dan lingkungan yang nyaman merupakan hal yang penting bagi lansia karena mempunyai dampak utama pada kehidupan dan kesehatan lansia (Pae, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 menyebutkan bahwa pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti; dan dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten/kota maupun masyarakat. (Republik Indonesia, n.d.) Pelayanan sosial lansia tersebut bentuknya cukup beragam, seperti panti sosial, *day care*, *home care*, *trauma center*, posyandu lansia, karang wredha/lansia, Pusaka (Pusat Santunan Keluarga), puskesmasramah/santun.

Usaha perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi penduduk lanjut usia dilakukan melalui pelayanan dalam panti, luar panti, kelembagaan lanjut usia dan perlindungan sosial, serta aksesibilitas untuk lanjut usia. Sistem pelayanan dalam panti meliputi pelayanan sosial reguler dalam panti, pelayanan harian (*day care*), subsidi silang, subsidi panti, dan multi layanan serta rujukan. Sistem pelayanan luar panti meliputi pendampingan dan perawatan lanjut usia di rumah (*home care*), *foster care*, pelayanan harian (*day care services*), Usaha Ekonomi Produktif (UEP) serta pembinaan UEP menjelang purnakaryawan (pralanjut usia). Disamping pelayanan-pelayanan tersebut, terdapat jenis program lainnya seperti kegiatan kelembagaan yang meliputi perintisan dan penguatan jejaring antar lembaga nasional dan internasional, koordinasi antar-dan intersektor, dan penyelenggaraan Hari Lanjut Usia Nasional dan Internasional; Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT), yakni perlindungan sosial untuk lanjut usia telantar yang diberikan dalam bentuk bantuan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang semula bernama Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU); serta program pelayanan kedaruratan, yakni pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia dalam situasi darurat (Kementerian PPN/Bappenas, 2016).

Namun, nyamannya panti werdha ataupun pusat pelayanan lansia ternyata tidak dapat menggantikan suasana rumah. Suasana rumah yang didalamnya terdapat interaksi dengan anak dan keluarga yang termasuk adanya kehangatan dalam interaksi tersebut tidak dapat ditemukan, dimiliki juga dirasakan oleh para lansia yang tinggal di panti werdha. Kehadiran panti werdha bagaikan dua sisi mata uang. Bagi mereka yang pro, akan lebih menggunakan pemikiran realistik yang menganggap bahwa dengan tinggal di panti werdha lansia akan memperoleh apa yang tidak dapat diberikan oleh anaknya misalnya kegiatan sosial dengan

orang sebaya yang saling mengerti (Hutapea, 2005). Saat seorang lansia telah memutuskan untuk tinggal di panti werdha, nantinya mereka akan tinggal di suatu lingkungan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Adanya perbedaan sosio-kultural di dalam panti werdha, mengharuskan lansia untuk beradaptasi di mana hal tersebut akan berpengaruh pada kelangsungan hidupnya sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan manusia dikatakan menarik karena kemampuan individu untuk menghasilkan atau meniru suatu kebudayaan, hal tersebut memungkinkan individu secara kreatif beradaptasi pada suatu lingkungan yang berbeda (Haviland dkk., 2008).

Namun tidak sedikit lansia yang merasakan kesepian saat berada di panti werdha. Rasa kesepian yang dirasakan oleh para lansia sedikit banyak memicu munculnya berbagai perasaan negatif dalam diri lansia. Para lansia cenderung pasrah atas apa yang terjadi dalam diri mereka ke depannya, adanya kecenderungan untuk tidak memiliki harapan, rasa optimis serta tidak berusaha untuk melakukan sesuatu untuk dapat meminimalkan perasaan kesepian dan kepuasan hidup yang mereka miliki saat ini. Setidaknya ada lima faktor-faktor penyebab stress pada lansia antara lain perubahan dalam aktivitas sehari-hari, perubahan dalam perkumpulan keluarga, kematian pasangan, kematian anggota keluarga dan perubahan dalam pilihan maupun kuantitas olahraga maupun rekreasi, dan perubahan dalam pekerjaan (Indriana dkk., 2010).

Lansia tetap membutuhkan semangat untuk bertahan hidup baik itu dari dalam dirinya atau dari orang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang pasti punya cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan penting yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya (Widowati dkk., 2018). Adanya perbedaan antara individu dengan individu lainnya akan menjadi tantangan tersendiri dalam menjalin hubungan yang harmonis (Noor, 2020a). Lansia perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Bagi yang tidak memiliki minat untuk menjalin interaksi dengan dunia luar karena merasa sudah tua, maka harus diberi penanganan untuk mengetahui dunia luar. Lansia harus tetap memiliki semangat bertahan hidup sesuai dengan kemampuannya masing-masing, karena mereka memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Seseorang dikatakan bersemangat bisa dilihat dari sedikitnya perilaku yang agresif yang menimbulkan frustrasi yang tampak pada dirinya, mampu bekerja dengan suatu perasaan bahagia dan perasaan lain yang menyenangkan, menyesuaikan diri dengan teman-temannya secara baik dan mampu meminimalkan keterlibatan egonya (Azwar, 2002). Pada konteks semangat kerja, Maier menyatakan bahwa terdapat empat aspek, yaitu

kegairahan atau antusiasme, kualitas untuk bertahan, kekuatan untuk melawan frustrasi serta semangat berkelompok (Maier, 1995).

Lansia berupaya untuk dapat bertahan hidup bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar dan untuk menyambung hidupnya dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya (Fitrianingrum, 2014). Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa ada saja lansia yang tinggal di panti werdha merasa kehilangan, dipisahkan dari lingkungan yang telah dikenalnya sepanjang hidup, kehilangan teman-teman pergaulannya dan bahkan sebagian besar kehilangan keluarganya.

Penanganan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada lansia seperti peningkatan semangat hidup lansia salah satunya dengan cara memberikan pendidikan keagamaan dan kegiatan religius. Hal ini ditunjukkan bahwa lansia yang aktif berpartisipasi pada kegiatan religius akan memiliki kesejahteraan subyektif yang akan membawa dampak positif pada emosional, psikologis maupun sosial sehingga pada akhirnya akan memberikan perasaan bermakna dan tujuan hidup pada diri lansia (Kosalina, 2018).

Pendidikan keagamaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun manusia memerlukan pendidikan. Kehidupan manusia akan selalu mencakup aktivitas pendidikan di dalamnya. Hal ini dikarenakan pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia (Ramayulis, 2012).

Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlakul karimah. Pembentukan itu membutuhkan rentang waktu yang panjang yaitu sepanjang hayat manusia. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia. Setiap individu dibebankan kewajiban untuk menerima pendidikan sepanjang hayatnya. Pendidikan sepanjang hayat berarti bahwa pendidikan orang dewasa dan orang tua juga bisa menjalani proses pendidikan (Umar, 2010).

Para lansia mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar mereka bisa menikmati hidup dengan lebih bahagia dan sekaligus memperbanyak tabungan amal kebaikan yang akan menjadi bekal hidup di akhirat. Untuk itu para lanjut usia masih terus membutuhkan penyempurnaan ilmunya. Islam mengajarkan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap manusia itu tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, tempat dan waktu. Ini artinya bahwa para usia lanjut mempunyai kebutuhan untuk bisa menuntut ilmu tersebut guna menyempurnakan amal ibadahnya.

Agama Islam telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu sangat dianjurkan bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan dari dia dilahirkan sampai dia menemui ajalnya. Sesuai dengan hadits yang artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat.” (HR. Bukhori) (M Saifudin Hakim, 2017).

Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Hurlock mengatakan bahwa usia lanjut atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang dianggap lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60-an biasanya digunakan sebagai garis pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Akan tetapi karena kondisi kehidupan (harapan hidup) yang lebih baik, kebanyakan manula sekarang ini belum menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisik sampai usia 65 tahun, bahkan mungkin sampai awal 70 tahun (Hurlock, 2012).

Bee menyatakan bahwa tahapan usia tua dibedakan menjadi dua tahap, yaitu *late adulthood* (65 – 75 tahun) dan *late late adulthood* (75 tahun–meninggal). Mulai tahap *late adulthood*, tampak penurunan pada aspek fisik dan kognitif serta terdapat perubahan peran yang mencolok sehingga memerlukan banyak penyesuaian. Menurut Santrock (2002), masa dewasa akhir atau masa tua diawali pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Levinson menyatakan bahwa usia 60 sampai 65 tahun adalah masa transisi dari *middle adulthood* menuju *late adulthood* (Santrock, 2004). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan batasan usia 60 tahun sebagai tanda dimulainya tahapan usia lanjut (*late adulthood*).

Ciri-ciri Usia Lanjut

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Adapun ciri-ciri dari usia lanjut adalah sebagai berikut (Santrock, 2004):

1. Adanya kemunduran dan penurunan kondisi fisik/kesehatan, kognitif, psikologis, dan perilaku.
2. Statusnya sebagai kelompok minoritas dengan pandangan yang cenderung negatif dari masyarakat.
3. Adanya perubahan peran dan belajar memainkan peran baru.
4. Penyesuaian/adaptasi yang buruk.
5. Keinginan kuat untuk menjadi muda kembali.

Adapun ciri-ciri usia lanjut (*late adulthood*) lainnya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan pada kemampuan fisik serta reaksi/daya tanggap yang menurun.
2. Penurunan pada aspek kognitif (memori, bahasa, logika, verbalisasi, dll).
3. Perubahan dalam peran (jenis kelamin, keluarga, kerja, masyarakat).
4. Kontak/relasi sosial yang terbatas, namun sebetulnya sangat diperlukan untuk bisa mencapai kepuasan.

Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut atau masa tua lebih banyak berkaitan dan berorientasi pada kehidupan pribadi masing-masing orang daripada berorientasi pada kehidupan orang lain. Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan masa dewasa tua atau usia lanjut adalah sebagai berikut (Hurlock, 2012) :

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kondisi kesehatan.
2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
4. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
6. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Sedangkan menurut Bee, tugas perkembangan masa tua (*late adulthood*) adalah sebagai berikut:

1. Beradaptasi dan melakukan penyesuaian terhadap penurunan-penurunan (*declines*) yang dialami, baik itu penurunan fisik atau kognitif.
2. Melakukan penyesuaian dengan masa pensiun dan peran yang berbeda baik dalam keluarga, jenis kelamin, maupun masyarakat.
3. Menjalin dan memelihara relasi/kontak sosial terutama dengan teman sebaya untuk dapat mencapai kepuasan.
4. Menetapkan kembali tujuan hidup dan pandangan terhadap diri dalam usaha mencapai *integrity* dan kepuasan hidup.

Pendidikan Agama Bagi Lanjut Usia Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Pendidikan pulalah yang akan mempengaruhi pertumbuhan individu dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak serta

merta berakhir setelah berakhirnya masa sekolah, namun. proses tersebut terus berlanjut sepanjang hidup.

Manusia mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan menata kehidupan yang harmonis dalam kehidupan. Keharmonisan yang dimaksud adalah keharmonisan antar sesama manusia dan harmonis dengan alam semesta (Jalaluddin, 2016). Keharmonisan tersebut bisa dibangun dikarenakan adanya sebuah gerakan pendidikan yang sebelumnya sudah membentuk peradaban manusia menjadi manusia yang berkualitas. Peradaban ini tidak lepas dari bentuk peradaban yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu bentuk pendidikan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan pendekatan sosio kultural manusia. Artinya melalui pendidikan, manusia akan dipersiapkan untuk menjalankan tugasnya di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air dari lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dari dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atas alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS Ar Ra’du :17)”.

Pendidikan pada lansia juga merupakan hal yang penting, terlebih Agama Islam sangat menjunjung tinggi dan menghormati orang tua. Pendidikan pada lansia, sebagai mana pada fase kehidupan sebelumnya merupakan hal yang akan membantu memberi padangan dalam hidup lansia. Lansia akan bisa menetapkan tujuan hidupnya untuk menjadi makhluk yang begunna sebagaimana hakikat manusia yang telah ditetapkan Allah SWT.

Pendidikan Agama Bagi Lanjut Usia Dalam Perspektif Psikologi

Manusia merupakan makhluk tertinggi yang telah diciptakan oleh Tuhan di dunia ini. Manusia memiliki kebutuhan bukan hanya makan, minum, kekuasaan dan kebutuhan universal lainnya. Namun selain itu ada kebutuhan penting lainnya yakni kebutuhan untuk dicintai oleh Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat bahwa setiap manusia membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya agar tidak mengalami tekanan dalam jiwanya. Banyak kebutuhan yang ingin disalurkan oleh setiap manusia dan agama adalah fasilitator dalam pemenuhannya sehingga kebutuhan yang dimiliki seperti kebutuhan rasa aman, rasa sukses, kasih sayang bisa terenuho dengan baik (Rakhmat, 2013).

Sebagaimana pentingnya agama pada diri manusia, maka tidak terkecualilah kebutuhan tersebut mutlak dibutuhkan oleh lansia yang pada prosesnya melewati beberapa tahapan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, pada dasarnya potensi untuk memiliki agama dan menguatkan agama sudah ada pada diri seseorang sejak dilahirkan. Potensi inimerupakan dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Adapun tahapan perkembangan agama melalui tiga tingkatan, yaitu (Jalaluddin, 2012):

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan pemahaman agama dimulai sejak usia 3-6 tahun dengan cara memahami melalui konsep fantasi dan emosi. Proses pemahaman agama dibantu dengan konsep-konsep dan cerita yang “kurang masuk akal” namun efektif dalam memahaminya.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan pemahaman agama dimulai sejak usia sekolah sampai dengan dewasa. Konsep agama sudah dipahami melalui kondisi yang real terjadi. Pemahaman agama pada fase dewasa dan setelahnya didasari pada adanya dorongan emosi, berbeda dengan pada fase sebelumnya yakni masih menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan sebuah konsep (Noor, 2019b)

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkatan ini, secara individual memiliki tingkat kepekaan emosi yang semakin tajam sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman agamanya. Adapun konsep keagamaan ini terbagi menjadi tiga golongan yakni (Jalaluddin, 2012):

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan masih ada pengaruh fantasi dari luar
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan perseorangan
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama sudah menyatu dalam diri seseorang.

Selain konsep tentang pemahaman agama yang dikaitkan dengan perkembangan emosi, Fowler mengemukakan bahwa perkembangan agama juga dikaitkan dengan perkembangan kognitif seseorang yaitu (Desmita, 2015) :

a. Tahap 1 : *Intuitive-projective faith*

Pada tahap ini terjadi pada masa awal anak-anak. Pada waktu ini perkembangan agama dilakukan melalui proses fantasi atas proses penggambaran intuitif dari kebaikan dan kebenaran

b. Tahap 2 : *Mytical-literal faith*

Tahap ini berlangsung pada akhir masa anak-anak melalui pemahaman agama yang sudah menggunakan pemikiran yang sudah lebih konkrit dan logis

c. Tahap 3 : *Synthetic-conventional faith*

Tahap ini berlangsung pada tahap awal masa remaja melalui pemahaman yang sudah bisa lebih abstrak dan sudah bisa mengadaptasikan adanya perbedaan keagamaan antara satu dengan yang lain

d. Tahap 4 : *Individuative-reflective faith*

Tahap ini terjadi pada akhir masa remaja dan awal masa dewasa. Pada tahap ini seseorang sudah mampu memikul tanggung jawab atas keagamaan dan keyakinan agama yang dianut. Individu melakukan proses pendalaman keagamaan atas apa yang dianutnya

e. Tahap 5 : *Conjunctive faith*

Tahap ini terjadi pada pertengahan masa dewasa. Pada tahap ini seseorang mulai terbuka atas beberapa pandangan yang berbeda dari dirinya

f. Tahap 6 : *Universalizing*

Tahap ini adalah tahap tertinggi dari perkembangan agama seseorang yang terjadi di akhir masa perkembangan hidup. Tahap ini ada sebuah tahap dimana seseorang memiliki titik tertinggi dalam keyakinannya kepada Tuhan yang bersifat transendental.

Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Lansia di Griya Werdha

Syaibani mengungkapkan bahwa manusia itu berkecenderungan untuk memiliki agama dan mempelajarinya (Tafsir, 2014). Oleh karena itu semua orang tidak terkecuali lansia tetap membutuhkan pendidikan agama sebagai bentuk ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidup.

Secara umum, lansia memang mengalami penurunan dalam hal fisik dan psikis. Perubahan ini jelas akan berdampak pada berbagai aspek kejiwaan dari lansia itu sendiri. Permasalahan yang kerap dikeluhkan oleh lansia di griya werdha adalah penurunan kekuatan fisik, berkurangnya aktivitas, mengalami gangguan kesehatan dan pada akhirnya akan menurunkan semangat hidup lansia. Kondisi ini pula yang akan menyebabkan lansia merasa terbuang atau tidak dihargai lagi. Menyikapi permasalahan yang muncul, pendidikan agama mutlak bisa dijadikan sebagai solusi. Saat lansia mengalami berbagai penurunan dalam aspek kejiwaannya, pendidikan agama akan membantu lansia untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kehidupan keagamaan pada lansia cenderung meningkat seiring dengan beberapa kebutuhan duniawi mereka yang mulai berakhir (Jalaluddin, 2012).

Pendidikan agama bagi lansia akan membantu mereka untuk melakukan identifikasi diri atas kehidupan kematian yang akan datang pada diri mereka. Pendidikan agama yang tersistem dengan baik akan membantu pada sebuah pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh dan keimanan yang optimal (Noor, 2019a). Pendidikan agama pada lansia menjadi penting di griya werdha didasari beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendidikan agama bagi lansia akan membantu kemantapan pribadi mereka dalam menjalani kehidupan
2. Pendidikan agama bagi lansia akan membantu mereka untuk bisa menerima nilai keagamaan yang dianutnya
3. Pendidikan agama bagi lansia akan membantu mereka untuk memahami dan meyakini kalau ada kehidupan selanjutnya sebagaimana ajaran agama yang diyakininya
4. Pendidikan agama bagi lansia akan membantu menjadikan arah bagi lansia untuk saling mencintai sesama manusia yang senasib sepenanggungan
5. Pendidikan agama bagi lansia akan membuat semangat bagi mereka untuk tidak bukan hanya beribadah namun juga semangat bertahan hidup
6. Melalui pendidikan agama bagi lansia akan membantu meningkatkan sikap keagamaan dan kepercayaan lansia atas kehidupan abadi kelak.

Telah dipahami bahwa lansia mengalami kelemahan secara fisik yang tampak jelas terlihat. Lansia membutuhkan berbagai penyesuaian diri agar masih bisa *survive* dalam kesehariannya. Hal ini juga berlaku pada acara penyampaian dalam proses pendidikan mereka. Proses pendidikan agama yang akan diterapkan harus bisa menghilangkan rasa trauma historis terkait perubahan fisiknya. Proses pendidikan agama yang ditekankan adalah pada upaya lansia untuk mendapatkan rasa ketenangan batin. Ketenangan batin yang bisa membuat lansia mengatasi segenap kegelisahan karena ketidakberdayaan diri.

Pendidikan yang diberikan kepada lansia, khususnya pendidikan agama hendaklah diberikan seteliti dan setelaten mungkin. Penyampaian materi agama diberikan dengan penuh kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT :

“Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS Al Isra :23)”.

Saat pendidikan agama diberikan kepada lansia, maka akan memberikan perasaan positif pada lansia. Secara logika, saat pendidikan agama dipahami oleh

lansia maka lansia tersebut akan melakukan dan melaksanakan ajaran agamanya secara rutin. Adapun sebuah ketaatan dalam agama akan berpengaruh pada perilaku sehari-hari (Noor, 2018b). Agama akan membawa seseorang kepada kepercayaan dan kegiatan yang suci dalam kesehariannya (Noor, 2018a).

Dampak dari pelaksanaan ibadah tersebut adalah tertanamkannya kembali keluhuran nilai yang membawa lansia pada tingkat spiritualitas yang tinggi. Ketenangan batin lansia ini akan tercapai melalui adanya sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan agama sebagai cara menemukannya. Agama akan membawa seseorang pada sebuah ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya (Noor, 2017b).

Peran Griya Werdha Dalam Pendidikan Agama Lansia

Sebagaimana diketahui bahwa griya werdha dewasa ini dijadikan alternative dalam perawatan lansia. Griya werdha telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dengan harapan lansia akan tetap bisa aktif dan optimis menajalani hidup di sana.

Sebagai lingkungan tempat tinggal para lansia, tentu saja griya werdha memiliki peranan yang penting terkait penanaman nilai melalui pendidikan agama pada lansia. Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama membutuhkan stimulasi dan fasilitas yang tepat (Noor, 2020b). Hal ini dikarenakan lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai-nilai dalam diri seseorang, tidak terkecuali lansia. Lansia yang tinggal pada griya werdha yang mengajarkan pendidikan agama, terhubung pada benda-benda keagamaan, orang-orang yang taat beragama pada akhirnya akan membawa dampak pada pembentukan karakter religius dari lansia itu sendiri. Sebaliknya, jika lansia berada pada lingkungan yang asing dengan agama maka sulit pulalah lansia tersebut akan mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi sebagaimana tugas perkembangannya.

Griya werdha hendaklah menjadi sebuah lingkungan yang nyaman bagi lansia untuk juga bisa memperdalam keagamanya, bukan hanya sebagai tempat tinggal secara fisik. Sebagai seorang manusia, lansia akan selalu beraktivitas sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan (Noor, 2017a).

D. Simpulan

Aktivitas pendidikan Islam disejalankan dengan hakikat penciptaan manusia, yakni manusia menjadi hamba Allah yang terbaik. Artinya melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan proses penanaman nilai sejak lahir sampai dengan lanjut usia. Meskipun sudah pada tahap perkembangan akhir yakni perkembangan lanjut usia, pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan agama masih penting untuk diberikan. Apalagi dewasa ini, dengan semakin dinamis dan gerak cepatnya roda

kehidupan “memaksa” anggota keluarga untuk menitipkan orangtuanya di sebuah griya werdha dengan bernagai alasan.

Meskipun tidak tinggal pada lingkungan keluarga inti lagi, lansia yang tinggal di griya werdha tetap memiliki kebutuhan sebagaimana lansia yang tinggal bersama keluarganya. Lansia masih membutuhkan pendidikan agama sebagai solusi penyelesaian permasalahan kemunduran yang dialami lansia. Melalui pendidikan agama, lansia akan terbantu untuk bisa mengindahkan perasaan ketidakberdayaan dan rasa terbuang yang dirasakannya melalui kegiatan yang meningkatkan spiritualitas yang ada. Artinya meskipun pada tahap lanjut usia, lansia tetap bisa menjalankan fungsi dan perannya secara tepat berdasarkan statusnya pada situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Daftar Rujukan

- Ariyani, A. M. (2013). Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. [serial online]. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/aun517da884a4full.pdf>.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian*. Zifatama Publisher.
- Fitrianingrum, E. (2014). Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma*, 2(3), 1–6.
- Haviland, W. A., Prins, H. E. L., McBride, B., & Walrath, D. (2008). *ultural Anthropology Twelfth Edition (Thomson Wadsworth, United States of America, 2008)*. Thomson Wardsworth.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Hutapea, H. (2005). *Asuhan Keperawatan Lansia*. Trans Info Medika.
- Indriana, Y., Kristiana, I. F., Sonda, A., & Intanirian, A. (2010). Tingkat Stress Lansia di Panti Wredha ‘Pucang Gading.’ *Journal Psikologi Universitas Diponegoro*, 8(2), 87–96.
- Jalaluddin, J. (2012). *Psikologi Agama*. PT. RajaGrafindo Persada.

- Jalaluddin, J. (2016). *Pendidikan Islam :Pendekatan Sistem Dan Proses*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2016). *Perlindungan Sosial Di Indonesia : Tantangan Dan Arah Ke Depan*. Direktorat Perlindungan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat.
- Kementrian PPN/Badan Perencanaan Pembangan Nasional (Bappenas), UNFPA (United Nations Population Funds (UNFPA), dan BPS. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Hasil Supas 2015*. Bappenas, UNFPA, dan BPS.
- Kosalina, N. (2018). Gambaran Kesejahteraan Subjektif Lansia yang Aktif dalam Kegiatan Religius. *Psibernetika*, 11(1), 31–46.
- M Saifudin Hakim. (2017). *Perjalanan Panjang Meraih Ilmu, Bersabarlah!*
<https://muslim.or.id>. <https://muslim.or.id/29061-perjalanan-panjang-meraih-ilmu-bersabarlah.html>
- Maier, N. R. F. (1995). *Psychology in Industry*. Houghton Mifflin Company.
- Noor, T. R. (2017a). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>
- Noor, T. R. (2017b). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama di KB Al Muslim Surabaya. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 65–82. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.7>
- Noor, T. R. (2018a). Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 135–150.
- Noor, T. R. (2019a). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 18–36.
- Noor, T. R. (2019b). Remaja dan Pemahaman Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 54–70.
- Noor, T. R. (2020a). Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204–232.
- Noor, T. R. (2020b). MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK (Perspektif

- Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *KUTTAB*, 4(2).
- Noor, T. R. (2018b). Orientasi Aktivitas Dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 154–163.
- Pae, K. (2017). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. *Jurnal ners lentera*, 5(1), 21–32.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, R. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Lanjut Usia*. www.bphn.go.id.
- Santrock, J. W. (2004). *Life Span Development*. Mc. Graw-Hill.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2015). Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- United Nations Population Division. (2019). *World Population Prospects. The 2019 Revision*. United Nations.
- Widowati, I., Hidayati, S., & Harnany, A. S. (2018). PENGARUH LOGOTHERAPY DAN AKTIVITAS SPIRITUAL TERHADAP MAKNA HIDUP LANSIA. *JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN*, 14, 71–81.